

INTEGRASI ITM DALAM PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS SISWA DI SD

Cantika Putri¹, Nayla Dwi Utami², Marwa Maisan Bilqis³, Yasifa Tsara C.R⁴, Budi Kurnia⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Nusa Putra, Indonesia

caantiiika@gmail.com¹, utaminayladwi@gmail.com², marwamaisanbilqis@gmail.com³,
yasifatsaracr@gmail.com⁴, budi.kurnia@nusaputra.ac.id⁵

Abstrak

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial atau IPS di SD masih seringkali dilaksanakan secara terpisah dan tidak terkait dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat menyebabkan siswa merasa bosan dan tidak termotivasi untuk belajar. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang dapat mengintegrasikan konsep-konsep IPS dengan kehidupan sehari-hari dan meningkatkan kreativitas siswa. Model pembelajaran saat ini juga lebih menekankan pada aspek kebutuhan formal dibanding kebutuhan real siswa sehingga proses pembelajaran terkesan sebagai pekerjaan administratif dan belum mengembangkan potensi anak secara optimal. Berdasarkan permasalahan pembelajaran IPS di atas, maka diperlukan model pembelajaran dengan pendekatan ITM (Ilmu Teknologi Masyarakat), sebuah pendekatan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berkaitan langsung dengan lingkungan nyata dengan cara melibatkan peran aktif peserta didik dalam mencari informasi untuk memecahkan masalah yang ditemukan dalam kehidupan kesehariannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan suatu model pembelajaran IPS yang terintegrasi dan dapat meningkatkan kreativitas siswa di SD.

Kata Kunci: Integrasi, Pembelajaran IPS, Pendekatan ITM, Kreativitas Siswa, SD.

Abstract

Social Sciences or Social Sciences learning in elementary schools is still often carried out separately and is not related to daily life. This can cause students to feel bored and unmotivated to learn. Therefore, a learning approach is needed that can integrate social studies concepts with everyday life and increase student creativity. The current learning model also places more emphasis on aspects of formal needs rather than students' real needs so that the learning process seems like administrative work and does not develop children's potential optimally. Based on the social studies learning problems above, a learning model using the ITM (Social Technology Science) approach is needed, an approach to achieving learning objectives that are directly related to the real environment by involving students' active role in searching for information to solve problems found in their daily lives. This research aims to develop an integrated social studies learning model that can increase student creativity in elementary school.

Keywords: Integration, Social Studies Learning, ITM Approach, Student Creativity,

Elementary School.

PENDAHULUAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kemampuan siswa. Pembelajaran IPS tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang konsep-konsep social, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menganalisis dan memecahkan masalah social. Pendidikan IPS juga merupakan salah satu bidang ilmu yang sangat dibutuhkan pada kehidupan setiap siswa mulai dari tingkat SD, SMP, untuk membekali dan mempersiapkan peserta didik dalam melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Melalui pendidikan IPS di sekolah, diharapkan dapat memberi wawasan dan pengetahuan tentang konsep dasar ilmu sosial dan humaniora, agar memiliki kepekaan dan kesadaran terhadap masalah sosial di lingkungannya, serta mampu memecahkan masalah sosial dengan baik, yang pada akhirnya siswa belajar IPS dapat terbina menjadi warga Negara yang baik dan bertanggung jawab (Anggraeni, 2018).

Pendidikan IPS ini tidak dapat disangkal telah membawa beberapa hasil, walaupun belum optimal. Secara umum penguasaan pengetahuan sosial atau kewarganegaraan lulusan pendidikan dasar relatif cukup, tetapi penguasaan nilai dalam arti penerapan nilai, keterampilan sosial dan partisipasi sosial hasilnya belum menggembirakan. Kelemahan tersebut sudah tertentu terkait atau dilatarbelakangi oleh banyak hal, terutama proses pendidikan atau pembelajarannya, kurikulum, para pengelola dan pelaksananya serta factor-faktor yang berpengaruh lainnya (Anggraeni, 2018).

Berhasil atau tidaknya pendidikan terletak pada berbagai komponen dalam proses pendidikan guru. Seiring belum berhasilnya guru dalam mengajar IPS terpadu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya kurangnya kemampuan guru dalam menguasai materi IPS terpadu, kurang variasi metode yang digunakan, guru kurang memanfaatkan media pembelajaran dan kurangnya kesiapan guru dalam perangkat pembelajaran (Anggraeni, 2018). Dengan demikian, pembelajaran IPS di SD masih seringkali dilaksanakan secara tradisional dan tidak terkait dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPS yang tradisional ini seringkali berfokus pada penyampaian informasi dan tidak memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat menyebabkan siswa merasa

bosan dan tidak termotivasi untuk belajar.

Berkenaan dengan kurikulum dan rancangan pembelajaran IPS, beberapa penelitian memberi gambaran tentang kondisi tersebut. Hasil penelitian Balitbang, Depdikbud tahun 1999 menyebutkan bahwa “Kurikulum 1994 tidak disusun berdasarkan *basic competencies* melainkan pada materi, sehingga dalam kurikulumnya banyak memuat konsep-konsep teoritis” (Anggraeni, 2018). Selanjutnya Como dan Snow (Nursid, 1996) menilai bahwa model pembelajaran IPS yang diimplementasikan saat ini masih bersifat konvensional sehingga siswa sulit memperoleh pelayanan secara optimal. Dengan pembelajaran seperti itu maka perbedaan individual siswa di kelas tidak dapat terakomodasi sehingga sulit tercapai tujuan-tujuan spesifik pembelajaran terutama bagi siswa berkemampuan rendah. Model pembelajaran saat ini juga lebih menekankan pada aspek kebutuhan formal dibanding kebutuhan real siswa sehingga proses pembelajaran terkesan sebagai pekerjaan administratif dan belum mengembangkan potensi anak secara optimal.

Dalam konteks pendidikan dasar, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu menumbuhkan kreativitas siswa agar mereka dapat memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep sosial dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah integrasi Ilmu Teknologi Masyarakat (ITM) dalam pembelajaran IPS. ITM merupakan konsep yang menekankan pada penggunaan teknologi dan ilmu pengetahuan dalam memecahkan permasalahan sosial serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Integrasi ITM dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar (SD) bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa, sehingga mereka tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata. Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif dalam menghadapi berbagai tantangan sosial.

Dalam era digital yang semakin berkembang pesat, pemanfaatan teknologi dalam dunia pendidikan menjadi sebuah keharusan. Integrasi ITM dalam pembelajaran IPS dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kreativitas siswa di SD. Dengan mengintegrasikan ITM dalam pembelajaran IPS, siswa dapat memiliki kesempatan untuk belajar dengan cara yang lebih interaktif dan menyenangkan. Siswa juga dapat memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam menganalisis dan memecahkan masalah sosial dengan menggunakan teknologi dan ilmu pengetahuan. Selain itu, pendekatan ini juga

mendorong siswa untuk belajar secara kolaboratif dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sosial, sehingga keterampilan berpikir kritis dan kreativitas mereka semakin terasah.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah studi literatur atau studi kepustakaan. Penelitian ini mengumpulkan data dari beberapa sumber. Sumber yang digunakan adalah beberapa jurnal nasional yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan berkaitan dengan Integrasi ITM dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan kreativitas siswa di SD. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik analisis dengan cara menyaring informasi yang relevan dari berbagai sumber, mengorganisir data dalam bentuk deskriptif yang sistematis, dan menyusun kesimpulan berdasarkan temuan dari berbagai sumber literatur. Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan cara membandingkan temuan dari berbagai sumber literatur, menggunakan sumber yang memiliki reputasi akademik yang baik, dan memeriksa kesesuaian hasil penelitian dengan teori-teori yang sudah ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelajaran IPS di SD sering kali dianggap sebagai mata pelajaran yang hanya mengajarkan hafalan tanpa memberikan pengalaman nyata bagi siswa. Banyak guru masih mengandalkan buku teks dan metode pembelajaran konvensional, sehingga siswa cenderung belajar hanya untuk menghadapi ujian tanpa memahami bagaimana materi IPS berhubungan dengan kehidupan mereka. Padahal, IPS seharusnya bisa menjadi mata pelajaran yang menarik dan relevan, terutama jika dikaitkan dengan perkembangan teknologi dan kehidupan sosial. Salah satu cara untuk membuat pembelajaran IPS lebih menarik adalah dengan menerapkan model pembelajaran Ilmu Teknologi Masyarakat (ITM). Model ini menghubungkan antara ilmu pengetahuan, teknologi, dan kehidupan sosial, sehingga siswa bisa lebih memahami bagaimana teknologi memengaruhi masyarakat dan sebaliknya.

Sebuah penelitian yang dilakukan di SDN Keboansikep, Sidoarjo, mencoba menerapkan model ITM dalam pembelajaran IPS di kelas IV. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari satu pertemuan. Pada siklus pertama, guru mencoba menerapkan pembelajaran berbasis ITM untuk melihat bagaimana siswa merespons.

Kemudian, pada siklus kedua, model ini semakin dimatangkan dan hasilnya menunjukkan peningkatan pemahaman serta partisipasi siswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa lebih antusias belajar IPS ketika pembelajaran tidak hanya berfokus pada buku teks, tetapi juga mengaitkan materi dengan dunia nyata melalui teknologi (Wahyuningsih, F, 2018).

Manfaat ITM dalam Pembelajaran IPS

Penerapan ITM dalam pembelajaran IPS memberikan berbagai manfaat bagi siswa, antara lain:

1. Meningkatkan Kreativitas Siswa

Dengan pendekatan yang lebih terbuka dan berbasis teknologi, siswa bisa belajar dengan cara yang lebih inovatif. Mereka diajak untuk berpikir kritis dan mencari solusi terhadap permasalahan sosial yang mereka pelajari.

2. Membuat Pembelajaran Lebih Relevan

Siswa tidak hanya belajar konsep-konsep sosial secara teori, tetapi juga melihat bagaimana teknologi berperan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, bagaimana media sosial memengaruhi pola pikir masyarakat atau bagaimana perkembangan teknologi membantu menyelesaikan masalah sosial.

3. Meningkatkan Partisipasi Siswa dalam Kelas

Karena metode ini lebih interaktif, siswa menjadi lebih aktif dalam berdiskusi dan berkontribusi dalam pembelajaran. Mereka juga lebih mudah memahami materi karena diajarkan dengan cara yang lebih dekat dengan kehidupan mereka.

4. Hasil Belajar yang Lebih Baik

Dari penelitian yang dilakukan, siswa yang belajar dengan model ITM menunjukkan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan metode konvensional. Hal ini karena mereka tidak hanya menghafal, tetapi benar-benar memahami materi yang diajarkan.

Menggunakan Ilmu Teknologi Masyarakat (ITM) dalam pembelajaran IPS bisa menjadi solusi untuk membuat pelajaran ini lebih menarik dan bermakna bagi siswa. Dengan metode ini, siswa tidak hanya belajar tentang konsep sosial, tetapi juga bagaimana teknologi berperan dalam kehidupan masyarakat. Sebagai guru atau tenaga pendidik, penting untuk mulai

mencoba pendekatan baru yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman. Jika pembelajaran bisa dikaitkan dengan dunia nyata, siswa akan lebih mudah memahami materi dan lebih termotivasi untuk belajar. Dengan begitu, IPS tidak lagi menjadi pelajaran hafalan semata, tetapi menjadi pelajaran yang menginspirasi dan membentuk pemikiran kritis siswa sejak dini.

Pendidikan IPS merupakan hasil penggabungan ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang disajikan secara ilmiah. Tujuan dari pendidikan IPS di sekolah dasar adalah untuk mendidik anak-anak untuk hidup di masyarakat dan lingkungan dengan menggunakan berbagai media pembelajaran, termasuk media cetak, elektronik, dan media sosial, serta keterlibatan langsung dengan masyarakat. Penekanan pembelajaran IPS adalah pada "Pendidikan" daripada "Transfer Konsep", di mana peserta didik diharapkan untuk memahami ide-ide seperti sikap, nilai, moralitas, dan keterampilan sehari-hari (Aisyah et al., 2024).

Terobosan teknologi global di era saat ini telah berdampak pada berbagai bidang kehidupan, termasuk politik, ekonomi, budaya, seni, dan pendidikan. Teknologi memungkinkan manusia untuk mengembangkan penemuan yang membuat kehidupan sehari-hari dan pekerjaan yang melelahkan menjadi lebih mudah. Kemajuan teknologi merupakan hal yang tak bisa dihindari karena beriringan dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Di bidang pendidikan, teknologi Dalam bidang pendidikan, teknologi memiliki dampak yang signifikan dalam pembelajaran tentang fenomena alam dan pengetahuan yang diterapkan manusia dengan bantuan teknologi (Aisyah et al., 2024).

Pembelajaran IPS Istilah "Ilmu Pengetahuan Sosial," disingkat IPS, mengacu pada mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar dan menengah, serta di lembaga-lembaga yang menawarkan program studi "Ilmu Pengetahuan Sosial". (Sapriya dalam Juliyati, 2021). Di sekolah dasar, IPS adalah topik independen yang mencakup konsep dari berbagai bidang seperti ilmu sosial, humaniora, sains, dan aspek sosial kehidupan. Menurut Puskur dalam Juliyati (2021), Isi materi IPS sekolah dasar lebih menekankan pada komponen berpikir pedagogis, psikologis, dan holistik peserta didik daripada hanya aspek disiplin ilmu. IPS dimaksudkan sebagai sumber belajar terpadu yang menyederhanakan, mengadaptasi, memilih, dan memodifikasi konsep dari sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, dan ekonomi (Aisyah et al., 2024).

Teknologi Informasi Peradaban manusia telah berkembang seiring dengan perkembangan teknologi informasi, metode penyampaian informasi. Awalnya, manusia

membangun teknologi informasi di zaman prasejarah untuk berfungsi sebagai mekanisme untuk mengenali bentuk yang diketahui. Mereka menceritakan fakta-fakta yang mereka temukan tentang perburuan dan perburuannya di dinding gua. Hingga saat ini, teknologi informasi terus berkembang dengan penawaran dan formatnya yang semakin modern. Istilah teknologi berasal dari bahasa Yunani "technologia," yang menurut Kamus Webster, menunjukkan perlakuan metodis atau manajemen apa pun. Akar kata dari teknologi adalah "techne," yang menandakan seni, bakat, ilmu pengetahuan, atau kompetensi, dan bakat ilmiah. Sebagai hasilnya, teknologi pendidikan dapat dipahami sebagai panduan atau metode pendidikan yang sistematis. Sementara itu, "teknologi" (dari kata "techne") mengacu pada seni, kerajinan, atau bakat. Pada zaman Yunani kuno, teknologi dianggap sebagai aktivitas dan bidang studi yang berbeda (Aisyah et al., 2024).

Peran Teknologi dalam Pembelajaran IPS
Teknologi informasi mempunyai berbagai peran dalam pendidikan IPS, yaitu sebagai suplemen, pelengkap, dan pengganti. Pertama, dalam fungsi suplemen, teknologi informasi dipandang sebagai tambahan atau pilihan yang ditawarkan kepada peserta didik. Mereka memiliki pilihan untuk menggunakan teknologi informasi untuk mengakses sumber daya pembelajaran. Meskipun penggunaannya bersifat sukarela, namun mereka yang menggunakannya diharapkan dapat memperoleh lebih banyak informasi atau wawasan. Kedua, dianggap berfungsi sebagai pelengkap jika sumber daya pembelajaran yang disalurkan melalui teknologi informasi dirancang untuk melengkapi materi pembelajaran yang ditawarkan kepada siswa di dalam kelas. Selain itu, sumber belajar yang dihasilkan dengan menggunakan teknologi informasi dimaksudkan untuk berfungsi sebagai sumber penguatan atau pengayaan bagi siswa yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran tradisional. Ketiga, sebagai pengganti, beberapa sekolah di negara-negara makmur telah menerapkan berbagai kegiatan belajar alternatif bagi para peserta didiknya. Tujuannya adalah untuk membantu siswa mengelola kegiatan belajar mereka sehingga mereka dapat mencurahkan lebih banyak waktu untuk kegiatan lainnya. Terdapat perbedaan yang signifikan antara pendekatan pengajar saat ini terhadap teknologi informasi dan paradigma konvensional. Sebagai pendidik abad ke-21, peran pendidik telah bergeser dari pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Alih-alih menjadi sumber tunggal pengetahuan absolut, guru berperan sebagai perancang pembelajaran, fasilitator, pelatih, dan manajer. Oleh karena itu, para pengajar harus mampu membangun

pengalaman belajar atau membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang merepresentasikan paradigma pembelajaran baru ini dengan memasukkan teknologi informasi sebagai alat bantu (Aisyah et al., 2024).

Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran IPS Lestari dalam Baikuna dkk. (2024) mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, yang meliputi aspek spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pemerintah bertanggung jawab mengkoordinasikan pendidikan dengan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Setiap individu membutuhkan kecerdasan untuk menghadapi era yang ditandai dengan terobosan teknologi seperti yang kita alami saat ini (Aisyah et al., 2024).

Berdasarkan hasil penelitian guru dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa belum mencapai ketuntasan berpikir kreatif. Untuk itu, harus ada interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Siswa sebagai objek pembelajaran diharapkan lebih aktif dari guru sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan efektif. Siswa haruslah pandai mengemukakan pendapatnya agar siswa tidak hanya menerima informasi yang disampaikan oleh guru namun juga dapat mengembangkannya.

Berdasarkan dari hasil analisis dan penelitian sistem belajar yang masih menggunakan sistem teacher center atau pembelajaran berpusat pada guru. Siswa cenderung ragu dan takut untuk mengemukakan pendapat. Siswa berpikir bahwa apa yang dikatakan guru benar. Guru juga menggunakan pendekatan pembelajaran yang kurang tepat. Guru masih menggunakan pendekatan pembelajaran ceramah dan tidak memberi celah untuk siswa berpendapat sehingga siswa menjadi tidak percaya diri dan pasif. Pembelajaran ini tidak efektif karena dapat menutup potensi anak yang seharusnya dapat bertindak lebih. Kategori sedang pada aspek berpikir lancar, aspek berpikir luwes dan aspek berpikir orisinal berada pada kriteria baik sedangkan kemampuan pada aspek berpikir elaboratif berada pada kriteria sangat baik, artinya siswa dapat merinci penjelasan dengan tepat. Untuk kemampuan berpikir kreatif siswa untuk kategori rendah secara keseluruhan berada pada kriteria kurang baik. Secara keseluruhan untuk siswa kemampuan rendah masih perlu pembinaan (Fiyanto & Ulfah, 2018).

KESIMPULAN

Integritas ITM (Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Matematika) dalam pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) dapat meningkatkan kreativitas siswa di SD. Dengan mengintegrasikan konsep ITM ke dalam pembelajaran IPS, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif dalam memahami fenomena sosial. Hal ini dapat membantu siswa menjadi lebih inovatif dan mampu menghadapi tantangan kompleks di masa depan.

Integritas ITM (Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Matematika) dalam pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) dapat meningkatkan kreativitas siswa di SD. Dengan mengintegrasikan konsep ITM ke dalam pembelajaran IPS, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif dalam memahami fenomena sosial. Hal ini dapat membantu siswa menjadi lebih inovatif dan mampu menghadapi tantangan kompleks di masa depan.

Integrasi ITM (Ilmu, Teknologi, dan Masyarakat) dalam pembelajaran IPS di SD berperan penting dalam meningkatkan kreativitas siswa. Melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran yang menarik dan interaktif. Model pembelajaran ITM membantu siswa memahami konsep IPS dengan lebih baik, menghubungkan ilmu pengetahuan dengan teknologi dan penerapannya dalam masyarakat, serta melatih berpikir kritis. Dengan demikian, pembelajaran IPS yang terintegrasi dengan ITM mampu membekali siswa dengan keterampilan abad ke-21, mendorong kreativitas, dan mempersiapkan mereka menjadi warga negara yang aktif dan berwawasan luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., Sholeh, M., Lestari, I. B., Yanti, L. D., Nuraini, N., Mayangsari, P., & Mukti, R. A. (2024). Peran Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran IPS di Era Digital. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(1), 44–52. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i1.382>
- Anggraeni, A. D. (2018). ANALISIS PENDEKATAN ITM (ILMU TEKNOLOGI MASYARAKAT) DI DALAM MENGATASI PEMBELAJARAN IPS PADA PESERTA DIDIK. *JURNAL DIMENSI*, 7(1), 1–9.

<https://doi.org/10.33373/dms.v7i1.1629>

Fiyanto, A., & Ulfah, A. (2018). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Dan Kreativitas Siswa Dalam Pembelajaran Ips Melalui Model Treffinger Pada Kelas V Sd Muhammadiyah Ambarketawang 2 Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 1(1), 9. <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v1i1.65>

Wahyuningsih, F. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Ilmu Teknologi Masyarakat Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Keboansikep. *PTK A2 2018 PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*.